

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan dimana yang tidak tahu menjadi tahu. "Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan sentral bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan si anak menjadi individu yang dewasa." (Kartono, 1985, hlm.8). Pendidikan pertama yang diperoleh seorang individu berasal dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Keluarga adalah ruang belajar pertama dan tempat menyatakan diri sebagai makhluk sosial bagi seorang anak. Pada ruang lingkup keluarga yang memiliki peran penting perihal pendidikan anak adalah orang tua, dimana orang tua sebagai pengasuh sekaligus pendidik sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Hadits Tuhfah al Maudud (dalam Kardjono, 2008, hlm.24).

Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.

"Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik." HR. Al Hakim (dalam Kardjono, 2008, hlm.52). Pada kedua hadits tersebut dijelaskan betapa pentingnya pemberian pendidikan pada anak dan setiap orang tua jelas memiliki aturan atau kaidah tersendiri dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anaknya. "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." QS. At-Taghabun, ayat 15 (dalam Kardjono, 2008, hlm.2). Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut, anak bisa menjadi sumber keindahan tetapi juga merupakan sumber ujian dan hal tersebut tergantung pada bagaimana cara orang tua mendidik anak-anaknya. Bagaimana sistem atau cara pengasuhan dan pemberian pendidikan pada anak dikenal dengan sebutan pola asuh.

Shocib (2000, hlm.15) mengemukakan bahwa “Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”. Pola asuh orang tua kepada anaknya adalah satu proses besar dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua merupakan hal dasar yang akan menentukan bagaimana seorang anak menjadi individu kelak. Surbakti (2010, hlm.3) berpendapat bahwa “*Parenting Style*” yang secara sederhana didefinisikan dengan “Bentuk-bentuk dalam proses mengasuh anak”. Pada umumnya pola asuh yang baik akan membentuk anak menjadi individu yang baik dan pola asuh yang tidak tepat atau acuh terhadap anak akan membentuk anak menjadi individu yang tidak sesuai harapan.

Baumrind (dalam Surbakti, 2010, hlm.3) mengemukakan “...terdapat empat dimensi pola asuh yaitu *demandingness* (tuntutan), *controlling* (mengontrol), *accepting* (penerimaan), dan *responsiveness* (respon)”. Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga diakibatkan dari perbedaan pada penerapan keempat dimensi diatas dan dari perbedaan penerapan dimensi tersebut akan dapat dilihat kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Mengenai jenis-jenis pola asuh Baumrind (dalam Surbakti, 2010, hlm.7) mengemukakan hasil penelitiannya “...bahwa terdapat empat jenis pola asuh yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh tipe penelantar”.

Pola asuh orang tua jelas mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak sekalipun anak tersebut mengalami hambatan baik itu secara fisik maupun mental, atau yang kita kenal dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan hambatan yang dialaminya sehingga setiap pola asuh yang diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus jelas berbeda. Seorang anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam pengelihatan (anak tunanetra) jelas akan berbeda pola asuh orang tuanya dengan pola asuh

orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam pendengaran (anak tunarungu).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran dari mulai kehilangan intensitas dengar ringan sampai berat atau yang *deaf* sekalipun. Andreas Dwijosumarto (dalam Somantri, 2006, hlm.93) mengemukakan bahwa “seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu.”. Selain itu, Mufti Salim (dalam Somantri, 2006, hlm.93) menyimpulkan bahwa

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Akibat dari hambatan pendengaran yang dialami tidak sedikit anak tunarungu juga mengalami beberapa hambatan yang berhubungan dengan komunikasi baik itu hambatan bicara maupun bahasa. “Karena masalah bahasa yang dialami tunarungu ini maka berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional, maupun intelektualnya” (Somantri, 2006, hlm.96). Pemerolehan bahasa anak tunarungu sangatlah minim akibat dari ketidakberfungsiannya salah satu indera yaitu indera pendengaran sebagai gerbang penerima bahasa dan informasi. Tingkat intelegensi anak tunarungu yang rendah rata-rata tidak disebabkan karena hambatan intelektual yang rendah melainkan akibat dari keterbatasan dalam menerima informasi yang hanya dapat diterima secara visual melalui penglihatan. Akibat dari keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan informasi menyebabkan anak tunarungu tidak dapat mengembangkan intelegensinya secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi di lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunarungu tidak sedikit anak tunarungu yang mengalami kesulitan belajar ataupun kesulitan dalam meraih prestasi akibat dari keterbatasan komunikasi dan bahasa yang dialaminya, namun terdapat juga beberapa siswa tunarungu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi

dibandingkan dengan teman sebayanya dan tidak mampu meraih prestasi. Prestasi adalah suatu keberhasilan yang dicapai seseorang melalui proses tes, ujian, maupun perlombaan. Prestasi yang diraih anak tunarungu tersebut bukan hanya prestasi akademik di dalam kelas, melainkan juga prestasi melalui perlombaan di banyak bidang, salah satunya adalah bidang olahraga. Observasi dilakukan di SLB X dan peneliti menyoroti tiga orang siswa yang berprestasi dalam bidang olahraga yaitu siswa kelas XI (RA) yang meraih Juara I pada olahraga Bulu Tangkis tingkat Provinsi Jawa Barat, siswa kelas XI (SDJ) yang meraih Juara I pada olahraga Atletik Lari 100-200m tingkat Provinsi Jawa Barat, dan siswa kelas XII (ECS) yang meraih Juara I olahraga Renang tingkat Provinsi Jawa Barat.

Seorang anak yang memiliki hambatan pendengaran namun masih dapat berprestasi dengan segala hambatan yang dialaminya tentu terjadi bukan semata-mata karena tingkat intelegensi atau bakat yang dimiliki anak, melainkan juga terdapat faktor lain yang mendukung anak untuk meraih prestasi tersebut, baik itu faktor internal maupun eksternal. Menurut Sobur (2003, hlm.107) terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi anak yaitu Faktor Endogen dan Faktor Eksogen. Faktor eksogen dibagi lagi menjadi beberapa faktor yang diantaranya termasuk faktor keluarga. Berdasarkan faktor tersebut yang paling dekat dengan pendidikan seorang anak tunarungu selain di sekolah adalah pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa keluarga adalah tempat awal anak untuk belajar dan mendapatkan pendidikan, dan hal yang paling mempengaruhi berjalannya pengasuhan atau pemberian pendidikan bagi anak adalah pola asuh orang tua yang juga dikuatkan dengan teori Baumrind di atas.

Pola asuh orang tua tidak hanya mempengaruhi tumbuh kembang anak tunarungu secara biologis, namun juga akan mempengaruhi segala aspek kehidupan sang anak termasuk akan mempengaruhi proses anak tunarungu dalam meraih prestasi. Ketiga anak tunarungu yang berprestasi tersebut dapat

meraih prestasi bukan hanya karena bakat atau hasil dari latihan dan dukungan dari pihak sekolah semata melainkan juga terdapat peran besar dari orang tua sebagai lingkungan terdekat anak. Peran orang tua dalam proses anak tunarungu meraih prestasi tidaklah sedikit apabila kita melihat dari skala waktu, intensitas waktubersama keluarga lebih banyak dibandingkan dengan intensitas waktu di sekolah. Dukungan orang tua pada anak tunarungu yang berprestasi diberikan dari berbagai sudut, baik itu dukungan moril maupun materil. Mengingat teori Baumrind mengenai dimensi pola asuh yaitu *demandingness*, *controlling*, *accepting*, dan *responsiveness* setiap orang tua pada anaknya jelas berbeda terutama pada anak tunarungu yang berprestasi.

Demandingness orang tua pada siswa RA tidaklah banyak, orang tua hanya menuntut anaknya untuk tidak melupakan kewajiban akademik di sekolah, berbeda dengan *demandingness* orang tua siswa SDJ yang terkesan tidak memberikan tuntutan apapun pada anaknya, hanya menginginkan anaknya untuk menyelesaikan sekolah dengan baik, sedangkan *demandingness* pada orang tua ECS menuntut anaknya untuk aktif berprestasi di sekolah dan memberikan tanggungjawab kepada anaknya untuk membantu bisnis keluarga di rumah. Begitu pula dengan *controlling*, *accepting*, dan *responsiveness* setiap orang tua jelas akan berbeda pada anaknya. Proses orang tua dalam mengontrol anaknya juga berbeda-beda, terdapat orang tua yang mengontrol setiap perilaku anaknya sampai mengamati anak selama bersekolah dan ada juga orang tua yang hanya mengontrol perilaku anak ketika di dalam rumah. Penerimaan orang tua terhadap pendapat anak juga berbeda, ada orang tua yang menetapkan kehendaknya kepada anak sehingga tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat mengenai proses meraih prestasi, namun ada juga orang tua yang *open mind* terhadap segala pemikiran anak. Respon orang tua terhadap prestasi anak juga terdapat perbedaan, ada orang tua yang sangat bangga atas prestasi anaknya dan mendukung anak untuk terus meraih prestasi dan ada juga orang tua yang tidak menganggap penting prestasi yang telah diraih karena bukan pada

prestasi akademik misalnya. Adanya perbedaan pada penerapan keempat dimensi tersebut menyebabkan berbeda pula pola asuh yang dijalankan oleh setiap orang tua pada anak tunarungu yang berprestasi. Dari uraian singkat mengenai latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu yang Berprestasi di Bidang Olahraga*.

B. Fokus Masalah Penelitian

Fokus masalah pada penelitian ini adalah “*Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu yang Berprestasi di Bidang Olahraga*”. Berdasarkan fokus permasalahan tersebut peneliti merincinya menjadi beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini merupakan aspek-aspek yang termasuk dalam ruang lingkup pola asuh yang nantinya akan menggambarkan pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua kepada anak tunarungu yang berprestasi. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang terkait penelitian tersebut antara lain :

1. Bagaimana gambaran tuntutan (*demandingness*) orang tua pada anak tunarungu yang berprestasi ?
2. Bagaimana gambaran perlakuan orang tua dalam mengontrol (*Controlling*) kedisiplinan anak ?
3. Bagaimana gambaran penerimaan (*Accepting*) orang tua terhadap pendapat anak dalam proses meraih prestasi ?
4. Bagaimana gambaran respon (*Responsiveness*) orang tua pada prestasi yang dicapai anak ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana gambaran *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu yang*

Berprestasi di Bidang Olahraga. Secara khusus tujuan penelitian ini antara lain :

- a. Memperoleh gambaran tuntutan (*demandingness*) orang tua pada anak tunarungu yang berprestasi.
- b. Memperoleh gambaran perlakuan orang tua dalam mengontrol (*Controlling*) kedisiplinan anak.
- c. Memperoleh gambaran penerimaan (*Accepting*) orang tua terhadap pendapat anak dalam proses meraih prestasi.
- d. Memperoleh gambaran respon (*Responsiveness*) orang tua pada prestasi yang dicapai anak.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan kegunaan dan manfaat baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi kajian ilmu pola asuh orang tua dan untuk mengembangkan lebih lanjut ilmu pengetahuan bagi profesi guru anak berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana pola asuh yang mendukung anak tunarungu dalam meraih prestasi bagi pihak tertentu atau orang tua yang melakukan pengasuhan pada anak tunarungu.